**KEMAMPUAN PROBLEM SOLVING TOKOH ANAK
PADA MASA PANDEMI COVID-19
DALAM KUMPULAN CERPEN SEJUTA CERITA ANAK BANYUMAS**

**PROBLEM SOLVING SKILLS OF CHILDREN'S CHARACTERS
DURING THE COVID 19 PANDEMIC IN COLLECTION OF SHORT STORIES
SEJUTA CERITA ANAK BANYUMAS**

Wiekandini Dyah Pandanwangi; Aldi Aditya; Ummi Nurjamil Baiti Lapiana

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman
Jalan Dr. Soeparno No. 60 Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia
wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id

(Naskah diterima tanggal 5 Agustus 2022, direvisi terakhir tanggal 23 September 2022, dan disetujui
tanggal 15 November 2022)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v50i1.1138>

Abstract

This article describes the problem solving or problem solving carried out by the child characters during the Covid-19 pandemic, which was seen in the collection of short stories of a million stories for children from Banyumas. The background of this research is psychological issues experienced by children due to the loss of their social environment during the Covid-19 pandemic. Children experience complex problems due to changes in habits during the pandemic. This research is descriptive qualitative research with a literary psychology approach. The theory used is the theory of Problem Solving. This research is a literature study with reading and note-taking techniques for data collection. Data analysis using content analysis. The results of the analysis show that the five main characters of the children in the collection of short stories of Sejuta Anak Banyumas perform positive activities as a form of problem solving in solving the internal problems they face. The five main characters' positive activities are 1) getting closer to God, 2) developing hobbies such as writing fictions and joining organizations, and 3) doing social activities that are beneficial to others.

Keywords: *problem solving; pandemic; children short stories*

Abstrak

Artikel ini memaparkan *problem solving* atau pemecahan masalah yang dilakukan oleh tokoh anak selama menghadapi masa pandemi Covid-19 yang tampak dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas*. Latar belakang penelitian adalah masalah psikologis yang dialami oleh anak karena kehilangan lingkungan sosialnya akibat pandemi Covid-19. Anak-anak mengalami permasalahan yang kompleks karena perubahan kebiasaan di masa pandemi. Oleh karena itu, kemampuan *problem solving* tokoh anak selama menghadapi masa pandemi Covid-19 menjadi fokus penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori *Problem Solving*. Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka dengan teknik baca dan catat untuk pengumpulan data. Analisis data menggunakan analisis konten. Hasil analisis memperlihatkan bahwa kelima tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas* melakukan aktivitas positif sebagai bentuk *problem solving* dalam memecahkan masalah internal yang mereka hadapi. Aktivitas positif yang kelima tokoh utama lakukan, yaitu 1) mendekatkan diri pada Tuhan, 2) mengembangkan hobi seperti menulis karya fiksi dan mengikuti organisasi, dan 3) melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain.

Kata kunci: *problem solving; pandemi; cerpen anak*

1. Pendahuluan

Karya sastra adalah cerminan kehidupan (Abrams, 1981). Permasalahan kehidupan yang diangkat penulis dalam karyanya tidak terlepas dari pengalaman hidup yang dialami. Demikian pula, dengan situasi pandemi Covid-19 yang melanda dunia. Pada akhir tahun 2019, virus Covid-19 yang awalnya mewabah di Wuhan sampai juga ke Indonesia. Kondisi demikian memaksa Indonesia juga berada pada masa pandemi. Sebagai upaya menghentikan penyebaran dan menekan laju penularan virus Covid-19, pemerintah Indonesia menetapkan protokol kesehatan antara lain mencuci tangan dengan benar, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Protokol kesehatan tersebut diikuti kebijakan pemerintah dengan membatasi semua aktivitas masyarakat di luar rumah. Pemerintah melaksanakan sekolah secara daring serta menerapkan sistem bekerja dari rumah.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring hingga lebih dari satu tahun kenyataannya menimbulkan permasalahan baru bagi anak. Rasa jenuh, bosan, hingga materi pelajaran yang tidak dipahami karena disampaikan secara daring, serta menumpuknya tugas yang diberikan oleh para guru merupakan permasalahan yang dihadapi oleh anak pada masa pandemi.

Hasil penelitian Prawanti (2020) menunjukkan bahwa anak-anak mengalami rasa bosan dan tertekan karena kehilangan lingkungan sosialnya sehingga mengalami masalah psikologis. Pendapat tersebut didukung hasil pengamatan yang dilakukan oleh Permana (2021) memperlihatkan fenomena anak-anak mengalami permasalahan yang kompleks karena perubahan kebiasaan di masa pandemi. Perubahan kebiasaan di masa pandemi menyebabkan stres yang berupa rasa bosan dan jenuh terhadap kondisi yang dihadapi. Stres adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman yang dialami sehingga mengganggu pikiran, emosional, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Muslim, 2020: 193). Kondisi demikian memunculkan rasa tidak bersemangat dalam melakukan aktivitas apapun.

Para penulis dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas (SCAB)* (Santosa, Qanita Rafa, 2021) menangkap fenomena masalah psikologis yang dialami anak-anak selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Sejalan dengan itu, Lukens (dalam Haribowo, 2016: 75) menyatakan bahwa dalam bacaan anak terdapat eksplorasi tentang kebenaran kemanusiaan. Hal tersebut terlihat dari masalah psikologis yang dialami oleh tokoh anak dalam kumpulan cerpen SCAB. Nurgiyantoro (2005: 35–41), mengatakan bahwa karya sastra anak memberikan kontribusi yang terkait dengan masalah kejiwaan anak. Masalah-masalah psikologis yang dimunculkan dalam kumpulan cerpen SCAB sangat relevan dengan kenyataan yang ada selama masa pandemi Covid-19.

Selain menampilkan masalah psikologis, para penulis kumpulan cerpen SCAB juga memunculkan *problem solving* atau cara memecahkan masalah yang dilakukan tokoh anak dalam menghadapi masa pandemi Covid-19. Melalui kemampuan memecahkan masalah, tokoh anak tidak menjadi putus asa, bosan, dan merasa tertekan dengan keadaan di masa pandemi COVID-19 yang menjauhkan mereka dari lingkungan sosialnya. Sebaliknya, para tokoh anak tersebut terlihat bersemangat, bahkan menunjukkan optimisme dengan melakukan kegiatan yang bertujuan. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh tokoh anak dalam kumpulan cerpen SCAB inilah yang menarik dan penting untuk dikaji lebih mendalam.

Penelitian yang berkaitan dengan psikologi sastra, karya fiksi, dan pandemi Covid-19 pernah diteliti sebelumnya oleh Nurrokhma (2021) pada artikel jurnal yang berjudul "Respon Psikologis terhadap Pandemi Covid-19 dan Cerita Fantasi". Nurrokhma (2021) menggunakan teori respon psikologi dalam penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman seseorang selama menghadapi pandemi Covid-19 dituangkan sebagai tema cerita fantasi. Respons kognitif, afektif, dan konatif seseorang pada masa pandemi tercermin dalam karya yang ditulisnya. Kondisi demikian membuktikan bahwa aspek psikis tidak dapat dilepaskan dalam penciptaan karya fiksi.

Permasalahan kejiwaan penulis membuat cerita fantasi yang ditulisnya menjadi lebih kompleks.

Penelitian Sufanti (2022) juga berkaitan dengan cerita pendek pada masa pandemi Covid-19, yaitu berjudul “Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Berkebinekaan Global” yang dimuat sebagai artikel jurnal. Penelitian Sufanti (2022) ini memperlihatkan bahwa pandemi Covid-19 merupakan salah satu inspirasi penulisan cerita pendek. Pendekatan yang digunakan Sufanti (2020) dalam penelitiannya, yaitu pendekatan intrinsik, khususnya nilai-nilai dalam karya fiksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita pendek yang bertema pandemi Covid-19 dapat dijadikan bahan edukasi untuk memperkuat karakter kebinekaan global. Hal tersebut karena cerita pendek mengandung nilai-nilai pendukung karakter berkebinekaan global, meliputi memelihara tradisi, toleransi terhadap keberagaman, mempunyai banyak perspektif dalam melihat masalah, serta berwawasan global.

Selain penelitian-penelitian di atas, penelitian tentang *problem solving* dalam karya sastra pernah dilakukan sebelumnya oleh Fatimah (2018) dengan judul “Analisis Sosiologi Sastra Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Rencana Pembelajarannya dengan Metode *Problem Solving* di Kelas XII SMA”. Dalam penelitiannya, Fatimah (2018) menggunakan *problem solving* sebagai metode pembelajaran untuk menganalisis novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Hasil penelitian memperlihatkan tahapan metode *problem solving* dalam pembelajaran meliputi menemukan masalah, identifikasi masalah, merancang alternatif, membuat penilaian dan keputusan, serta evaluasi dan pengujian solusi. Penelitian kedua dilakukan oleh Dita (2020) yang berjudul “Penggambaran Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak dalam Novel Lima Sekawan: Pergi ke Sarang Penyelundup karya Enid Blyton”. Analisis penelitian berdasar pada karakter anak dalam cerita untuk menyampaikan pemecah masalah yang berupa material, verbal, dan mental. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah pada karakter anak tidak hanya terlihat dari tindakan dan perkataan mereka, namun juga dari pemikiran dan perilaku mereka. Meskipun

demikian, penelitian yang secara khusus menggunakan kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas* sebagai objek kajian belum pernah dilakukan. Hal tersebut karena kumpulan cerpen ini baru terbit tahun 2021.

Untuk menganalisis fokus permasalahan, pendekatan psikologi sastra dengan teori *Problem Solving* dipergunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra mempertimbangkan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan di dalamnya (Ratna, 2006: 340). Karya sastra berkaitan erat dengan manusia dan kejiwaan manusia (Nastiti, 2022:105). Oleh karena itu, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan dalam karya sastra. Berbagai konflik atau masalah akan muncul dalam narasi cerita (Azizah, 2019).

Permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan kejiwaan dapat dialami oleh tokoh cerita. Hal tersebut dikaji dengan pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2003: 96), narasi cerita dalam karya sastra merupakan refleksi kejiwaan dari para tokohnya. Karya fiksi selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter tertentu. Hal tersebut sekaligus menggambarkan psikologi manusia meskipun tokoh fiksi yang diperlihatkan (Nastiti, 2022: 105).

Ratna (2006: 343) menambahkan tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Artikel ini menekankan kemampuan tokoh utama anak melakukan *problem solving* atau memecahkan masalah yang dialami saat masa pandemi Covid-19. Oleh karena itu, fokus kajian adalah tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas*.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 77), tokoh yang memiliki seperti kehidupan lebih mudah dipahami oleh anak karena persepsi anak berangkat dari realitas kehidupan di sekitarnya. Kehidupan dalam dunia nyata tidak terlepas dari konflik atau permasalahan. Demikian pula halnya dengan kehidupan dalam karya fiksi. Tokoh cerita mengalami konflik dalam kehidupannya. Konflik

atau masalah adalah sesuatu yang tidak menyenangkan yang terjadi maupun yang dialami oleh si tokoh. Konflik dapat dibedakan menjadi konflik eksternal dan konflik internal (Stanton, 1965: 16).

Konflik internal atau konflik kejiwaan (psikis) merupakan konflik yang terjadi dalam hati atau jiwa tokoh. Konflik tersebut lebih merujuk pada masalah internal tokoh. Tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *SCAB* mengalami konflik internal yang disebabkan oleh situasi pada masa pandemi. Meskipun demikian, tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *SCAB* dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi. Bahkan, pemecahan masalah yang mereka lakukan dapat menjadi contoh yang baik bagi anak-anak dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan hal tersebut, Gagne (dalam Lestari, 2020: 103) mengatakan bahwa bila anak menghadapi masalah, maka sebenarnya mereka juga mempelajari hal yang baru.

Masalah yang dihadapi anak juga merupakan proses belajar menghadapi kehidupan. Akan tetapi, dalam menghadapi permasalahan, anak harus mampu berpikir kritis supaya dapat keluar dari kondisi yang tidak membuatnya nyaman. Berpikir kritis adalah mampu menempatkan diri secara tepat pada situasi yang dihadapi (Abidin dalam Putra, 2020: 4). Salah satu bentuk berpikir kritis adalah kemampuan *problem solving* atau memecahkan masalah.

Problem Solving atau pemecahan masalah adalah kemampuan anak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan melakukan tindakan sebagai upaya mencapai tujuan (Oktaviany, 2021). Maulidya (2018: 18) juga mengemukakan pengertian *problem solving* adalah proses penyelesaian suatu masalah dengan memilih satu atau beberapa alternatif cara yang mendekati tujuan tertentu. Masalah akan selalu dihadapi dalam kehidupan manusia. Lingkungan sekitar selalu berkorelasi dengan munculnya masalah (Ulutas & Koksalan, 2017: 299). Gagne (dalam Sulasamono, 2012) mengatakan bahwa masalah akan ada bila belum diketahui cara untuk mencapai tujuan.

Masalah sering dipahami sebagai suatu hal yang membutuhkan penjelasan (Aydoğan & Özyürek, 2020: 44). Menurut Kaur (2018: 22), ketika menghadapi pengalaman hidup yang dirasa membuatnya tidak nyaman, individu akan

berusaha mengatasi hal itu. Menurut Wickelgren (1974), *problem solving* merupakan upaya untuk mencapai tujuan khusus. Marzano (1988) mendefinisikan *problem solving* sebagai bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan memecahkan masalah. *Problem solving* dianggap sebagai media anak untuk belajar mengembangkan kemampuan diri yang menyebabkan perubahan permanen dalam perilakunya (Aydoğan & Özyürek, 2020: 44).

Kemampuan *problem solving* merupakan langkah awal yang harus segera ditanamkan pada anak. Kemampuan memecahkan suatu masalah juga menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi individu yang mandiri (Ulutas & Koksalan, 2017: 299). Polya (1973) memaparkan tahapan penyelesaian masalah secara rinci, meliputi

- a) memahami permasalahan,
- b) memahami hubungan antara kenyataan dan harapan
- c) merencanakan pemecahan masalah
- d) melaksanakan pemecahan masalah (solusi) berdasarkan rencana
- e) mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan

Kemampuan *problem solving* melibatkan panca indera anak untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, yaitu dengan melihat, mengobservasi, menanyakan, dan mengambil tindakan untuk memecahkan masalah tersebut, selanjutnya mengambil kesimpulan akhir terhadap penemuan solusinya (Yaumi, 2012).

Kemampuan *problem solving* yang dimiliki anak akan membangun kemampuan mereka dalam berpikir logis, kritis, dan sistematis. Penyelesaian masalah yang sukses dilakukan oleh anak akan membuat anak bangga akan prestasi yang diperolehnya sehingga anak menemukan sisi positif dalam dirinya seperti rasa percaya diri serta memiliki kemandirian (Sari, 2016: 189). Kaur (2018: 44) juga mengatakan bahwa anak yang dapat mengatasi masalah dengan cara yang efektif akan merasa hidupnya lebih bermakna sehingga mendukung pertumbuhan dan perkembangan psikisnya.

Dengan demikian, hasil analisis kemampuan *problem solving* yang dilakukan oleh tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *SCAB* dapat

diterapkan untuk membangun kemampuan anak memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Teori *problem solving* digunakan sebagai pisau analisis. Data primer yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas* yang terbit tahun 2021. Kumpulan cerpen anak ini terdiri dari 20 cerpen anak yang ditulis oleh penulis anak dan terbit pada masa pandemi Covid-19. Dari 20 cerpen anak, diambil lima cerpen anak sebagai objek penelitian. Pemilihan objek penelitian didasarkan pada relevansi dengan fokus penelitian.

Untuk mendukung analisis, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berupa referensi-referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini secara khusus meneliti teks (Ratna, 2006: 39). Kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam data primer yang relevan dengan masalah penelitian dibaca dan dicatat kemudian diklasifikasikan.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan metode analisis konten atau analisis isi sesuai dengan fokus permasalahan. Analisis konten memungkinkan peneliti memahami perilaku manusia meskipun melalui teks (Fraenkel dan Wallen dalam Palupi, 2020: 5). Langkah analisis selanjutnya adalah mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan data. Langkah selanjutnya adalah menyajikan, memverifikasi, dan menyimpulkan data.

3. Hasil dan Pembahasan

Kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas* (SCAB) terbit tahun 2021 terdiri dari 20 cerpen anak yang ditulis oleh penulis anak. Kumpulan cerpen anak ini sengaja diterbitkan dengan tema utama pandemi Covid-19. Oleh karena itu, kedua puluh cerpen anak tersebut bercerita tentang kehidupan tokoh anak dengan problematikanya selama masa pandemi Covid-19 berlangsung. Hasil analisis data penunjukkan tokoh utama

anak dalam kumpulan cerpen SCAB mengalami masalah atau konflik internal seperti kejenuhan, kebosanan dengan rutinitas yang dialami selama masa pandemi. Konflik internal yang dialami para tokoh utama merupakan hal yang wajar mengingat pada saat pandemi dijauhkan dengan kehidupan sosial dan dihadapkan dengan rutinitas yang sama.

3.1 Masalah Internal yang Dialami Tokoh Utama Anak

Berdasarkan hasil analisis data, masalah internal yang dialami oleh kelima tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen SCAB disajikan dalam tabel berikut,

Tabel 1
Masalah Internal Tokoh Utama Anak

No.	Judul Cerpen	Analisis Masalah Internal (Psikis) Tokoh
1.	Dalam Gelungan Selimut	- Bosan dengan sekolah <i>online</i> - Lelah dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru - Rindu teman-teman di sekolah
2.	Nyonya Menunda-Nunda	- Takut, khawatir dengan Covid-19 - Bosan dengan rutinitas sekolah <i>online</i> dan tugas yang menumpuk
3.	Posit-Type Positif	- Sedih karena orang tua di-PHK akibat situasi pandemi - Jenuh dengan tugas yang diberikan oleh guru
4.	Beribu Kata Tulisanku	- Merasa hidup kosong, hampa di masa pandemi - Suntuk dengan rutinitas sehari-hari karena harus berdiam diri di rumah dalam waktu yang lama - Kepercayaan diri menurun
5.	Produktif di Masa Pandemi	- Jenuh, suntuk dengan situasi karena tugas menumpuk - Rindu pada teman-teman dan sekolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa keenam tokoh anak menghadapi konflik internal atau masalah psikis selama masa pandemi berlangsung. Masalah dapat diartikan sebagai kesenjangan antara situasi yang dihadapi dengan tujuan yang diharapkan. Dalam cerpen yang berjudul "Dalam Gelungan Selimut" karya Qonita Rafa Santosa, tokoh anak Aku merasa lelah dengan situasi pandemi yang dia hadapi. Berbagai macam tugas diberikan oleh guru sebagai pengganti kelas *offline*. Tugas menonton video, diskusi secara daring, merangkum penjelasan guru di kelas *online* dirasa mulai membuat bosan. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut,

"Masih daring ya, ya?" Pandemi belum selesai?"

Sungguh itu aalah monolog terbodohku sepanjang tahun ini. Mengapa bertanya di saat diriku sudah melihat notifikasi dari kelas Google yang mengharuskanku mengerjakan tugas di sana? (SCAB, 2021: 2).

Si tokoh Aku merasa rindu dengan situasi sekolah normal. Pada situasi ini, tokoh Aku mengalami masalah karena muncul kesenjangan antara situasi yang dihadapi dengan tujuan yang diharapkan. Situasi Pandemi mengharuskan setiap orang menjaga jarak dengan orang lain serta lebih banyak berdiam diri di rumah untuk menghindari kerumunan. Padahal, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain. Soekanto (2010: 55) mengemukakan bahwa manusia tidak dapat hidup normal tanpa manusia lain. Terlebih lagi, tokoh Aku masih berusia remaja sehingga membutuhkan teman untuk berinteraksi.

Menurut Santrock (2003: 347), remaja menghabiskan waktunya lebih dari 40% untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi pandemi memaksa tiap orang untuk berjarak dengan lingkungan sosialnya. Hal inilah yang kemudian memunculkan masalah psikis seperti yang dialami oleh tokoh Aku, yaitu muncul rasa bosa, lelah, dan rindu dengan teman-temannya.

Masalah internal yang sama juga dialami oleh tokoh Aku dalam cerpen "Produktif di Masa Pandemi" karya Annisa Nur Laeli. Seperti halnya tokoh Aku dalam cerpen yang berjudul "Dalam Gelungan Selimut". Tokoh Aku dalam cerpen

"Produktif di Masa Pandemi" juga mengalami rasa jenuh, suntuk dengan tugas yang menumpuk serta rindu pada teman di sekolah.

Masalah internal berupa rasa bosan juga dialami oleh tokoh Aku dalam cerpen yang berjudul "Nyonya Menunda-Nunda" karya Wa Ode Nisrina. Kebosanan melanda tokoh Aku karena aktivitas yang dilakukan setiap hari di rumah adalah menatap layar ponsel. Belajar, bermain, makan, dan tidur tidak pernah lepas dari ponsel, terlihat dalam kutipan berikut,

Sehari-hariku di rumah adalah menatap layar ponsel. Belajar, bermain, makan, sebelum tidur pasti kugenggam benda segenggam tangan itu (SCAB, 2021: 35).

Masalah internal jenuh, suntuk, bosan karena harus bersekolah daring dan berdiam diri di rumah hampir dialami oleh setiap anak pada masa pandemi.

Selain rasa bosan, masalah psikis yang juga muncul adalah rasa takut dan khawatir terhadap virus Covid-19. Rasa takut tersebut hingga menimbulkan rasa ingin melarikan diri dari situasi yang dihadapi. Menurut teori psikologi, tokoh Aku mengalami kecemasan terhadap suatu hal yang dianggap mengancam serta dianggap mendatangkan hal buruk, yaitu virus Covid-19. Freud (dalam Semiun, 2006: 87) menjelaskan bahwa kecemasan merupakan keadaan perasaan yang tidak menyenangkan. Dalam kondisi demikian, yang bersangkutan akan merasa khawatir hal buruk akan terjadi (Nevid, 2003: 163). Kecemasan tokoh Aku dalam cerpen "Nyonya Menunda-Nunda" terlihat pada kutipan berikut,

Memang aku sempat khawatir dengan virus Covid-19 jika mengenai orang tersayang, tapi waktu itu, aku sedang berada di masa di mana aku ingin melarikan diri dari suatu situasi ini (SCAB, 2021: 34).

Kekhawatiran terhadap virus Covid-19 dialami hampir setiap orang. Virus yang belum ditemukan obatnya serta fakta bahwa virus ini telah menyebabkan ribuan orang meninggal dunia menimbulkan kecemasan semua orang. Bahkan,

beberapa di antaranya mengalami kecemasan berlebihan akibat virus ini.

Berbeda dengan kedua tokoh utama anak dalam kedua cerpen di atas, dalam cerpen yang berjudul "Posit-Type Positif" karya Ngindana Aghits Zulfa, masalah psikis yang dihadapi tokoh Zaenab adalah kesedihan. Kesedihan Zaenab muncul karena ayahnya di-PHK akibat pandemi. Akibatnya, Zaenab tidak dapat memiliki ponsel untuk mengikuti dan mengerjakan tugas kelas *online*. Padahal, ponsel merupakan salah satu benda penting yang dibutuhkan pada masa pandemi untuk mengikuti kelas *online*. Kondisi tersebut membuat Zenab merasa hidupnya malang, seperti terlihat pada kutipan berikut,

Ya, mau bagaimana lagi tidak ada android kelas rendah atau pinggir karena sang Ayah resmi di PHK efek pandemi. Jadi, tentu saja 'malang nasib kami' yang jadi judul keluarga ini (SCAB, 2021: 42).

Selain kesedihan, masalah psikis yang dialami Zaenab juga rasa jenuh dengan menumpuknya tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran daring. Berbeda dengan tokoh Zaenab, tokoh Chaca dalam cerpen "Beribu Kata Tulisanku" mengalami perasaan hidup kosong, hampa, dan rasa percaya diri yang menurun. Apa yang dirasakan oleh tokoh Chaca muncul sebagai akibat dijauhkan dari interaksi sosial selama masa pandemi. Interaksi sosial dengan teman sangat dibutuhkan pada proses perkembangan sosial remaja (Andangjati, 2021: hlm.).

Pada usia ini, remaja mencari pengakuan atas keberadaan dirinya dalam lingkungan sosial selain guru dan orang tua. Penerimaan atas diri seorang remaja dalam lingkungan sosial yang menyebabkan tumbuhnya kepercayaan diri. Ketika seorang remaja dijauhkan dari interaksi sosial atau teman-temannya, maka secara tidak langsung mempengaruhi rasa percaya dirinya. Hal tersebut yang dialami oleh tokoh Chaca. Situasi pandemi memaksa tokoh Chaca tidak melakukan interaksi dengan teman-temannya sehingga Chaca merasa hidupnya kosong, hampa, dan tidak percaya diri karena tidak ada kelompok

teman yang memberikan pengakuan atas kehadiran dirinya.

3.2 *Problem Solving* yang Dilakukan Tokoh Utama Anak

Setelah menghadapi konflik internal, kelima tokoh utama anak mulai berpikir dan merencanakan beberapa aktivitas untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Merujuk pada pernyataan Polya (1973) bahwa tahapan penyelesaian masalah secara rinci, meliputi a) memahami permasalahan, b) memahami hubungan antara kenyataan dan harapan, c) merencanakan pemecahan masalah, d) melaksanakan pemecahan masalah (solusi) berdasarkan rencana, dan e) mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah yang telah dilakukan. Setelah merencanakan beberapa alternatif kegiatan, kelima tokoh utama anak memutuskan suatu aktivitas tertentu yang mereka minati. Tahap inilah yang disebut dengan *problem solving* atau kemampuan anak menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Tokoh Aku dalam cerpen yang berjudul "Dalam Gelungan Selimut" melakukan beberapa hal sebelum menemukan *problem solving* terhadap masalah yang dihadapinya. Beberapa hal yang dilakukan tokoh Aku seperti mendekatkan diri dengan Tuhan, mulai menyelesaikan tugas sekolah yang menumpuk, tidur supaya bermimpi, dan mulai menulis kembali untuk mengendalikan emosi dalam hati.

Dari beberapa alternatif hal yang dilakukan tokoh Aku dalam menghadapi masalahnya, *problem solving* yang kemudian dipilih oleh tokoh Aku, yaitu berkomunikasi dengan Sang Pencipta dan kembali menulis untuk mengontrol emosi yang muncul dalam dirinya akibat situasi pandemi. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Aku bersegera mengambil air wudhu lalu pergi shalat dzuhur. Berkomunikasi dengan Sang pencipta selalu sukses membuatku tenang. Melakukannya membantuku beristirahat sejenak dari kehebian dunia (SCAB, 2021: 3).

Selain mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, tokoh Aku kembali meneruskan aktivitas menulis yang sempat terhenti selama beberapa waktu.

Aku mengingat diriku yang mogok menulis untuk beberapa waktu belakangan entah bagaimana, aku jadi sulit mengendalikan berbagai emosi dalam hati. Aku bahkan sempat kesulitan untuk berkonsentrasi dalam pekerjaan. Tapi, tak apa. Aku akan berusaha keras mengolah jiwa, juga menyembuhkan diri ini (SCAB, 2021:4).

Bagi tokoh Aku, kegiatan menulis merupakan upaya mengolah jiwa, menyembuhkan diri sehingga bisa mengontrol emosi dalam dirinya. Oleh karena itu, tokoh Aku memilih kembali menulis untuk menyelesaikan konflik internal yang dialami selama masa pandemi.

Tokoh Aku dalam cerpen "Nyonya Menunda-Nunda" menghadapi masalah internal yang berupa rasa ketakutan dengan virus Covid-19, yaitu dengan mematuhi semua protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah. Untuk mengatasi kebosanan selama berdiam diri di rumah, tokoh Aku mengisi hari dengan menonton drama Korea secara maraton dan serial film barat, seperti dalam kutipan berikut,

Aku pun mengisi hari-hariku selanjutnya dengan maratho drakor maupun serial barat (SCAB, 2021: 35).

Dari beberapa kegiatan yang sudah dilakukan tersebut, tokoh Aku merasa masih belum cukup menyelesaikan konflik internal yang dialaminya. Karena itu, tokoh Aku kemudian menulis blog pribadi. Blog yang ditulisnya juga mengalami perubahan dari blog yang bertujuan *me-review* film menjadi blog yang menceritakan pengalaman pribadi. Setelah membuat blog, tokoh Aku beralih pada kegiatan membuat FMV atau Fan Music Video, seperti terlihat dalam kutipan berikut,

Bukannya segera mengerjakan tugas, aku malah membuka *youtube*. Saat membuka *youtube*, aku biasanya menonton vlog berjudul FMV.

Karena semakin lama aku menonton banyak sekali FMV, aku menjadi ingin mencoba membuatnya (SCAB, 2021: 37).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut merupakan tahapan pemecahan masalah yang sedang dilakukan oleh tokoh Aku. Alternatif kegiatan akan selalu muncul hingga nanti pada tahap akhir tokoh Aku menemukan kegiatan yang menjadi *problem solving* untuk memecahkan masalah internalnya. Pada akhirnya, kegiatan yang menjadi *problem solving* untuk mengatasi masalah yang dihadapi selama masa pandemi adalah kembali mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru. Tokoh Aku mengawali dengan pelajaran yang menjadi favoritnya, yaitu bahasa Inggris, terlihat pada kutipan berikut.

Dengan itu kuputuskan mengerjakan pelajaran kesukaanku dulu, yakni bahasa Inggris dan dilanjutkan dengan mapel lain hingga akhirnya selesai semua (SCAB, 2021 :39).

Dengan kata lain, tokoh Aku tidak dapat mengabaikan tugas utamanya sebagai pelajar yang harus mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru meskipun membuat jenuh. Sebagai variasi supaya tidak jenuh, tokoh Aku tetap menonton drama Korea, menulis di blog, dan membuat FMV dengan porsi yang tepat.

Berbeda halnya dengan tokoh Aku dalam kedua cerpen di atas, tokoh Zaenab dalam cerpen "Posit-Type Positive" memecahkan masalah internalnya dengan rajin beribadah serta menggerakkan donasi Covid-19 secara *online*. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut,

Langsung saja aku mengambil air wudhu dan memakai mukena dari rumah dan tak lupa menggunakan masker juga membawa sajadah sendiri (SCAB, 2021: 45).

Menurut tokoh Zaenab, situasi pandemi tersebut sudah digariskan oleh Tuhan Sang Pencipta. Ada pembelajaran dibalik semua peristiwa yang terjadi di muka bumi. Selain mendekatkan diri pada Tuhan, tokoh Zaenab menemukan *problem solving*

terhadap masalah internalnya, yaitu dengan membuka donasi Covid-19 secara *online*.

Donasi *online* tersebut untuk membantu warga yang terkena imbas Covid-19 (SCAB, 2021:51). Pada kegiatan yang menjadi *problem solving*, tokoh Zaenab merasa lebih bahagia karena merasa hari-harinya lebih bermanfaat untuk orang lain. Ada satu hal yang mampu menyembuhkan jiwa tokoh Zaenab dari rasa jenuh, bosan dengan situasi yang ada, yaitu pemahaman tentang dunia kemanusiaan.

Ya corona atau covid-19 memang membunuh manusia. Tapi, kemanusiaan akan tetap hidup, sebab manusia akan selalu bantu dan bahu membahu sesamanya (SCAB, 2021: 53).

Munculnya perasaan bermanfaat untuk sesama, menyebabkan diri tokoh Zaenab menjadi tidak kosong atau hampa lagi. Dengan perasaan bermanfaat bagi orang banyak, merupakan bentuk bahwa keberadaan dirinya diakui oleh orang lain. Pengakuan tersebut bagi remaja dibutuhkan dalam proses perkembangan sosialnya. Bertambahnya pemahaman tokoh Zaenab tentang kemanusiaan juga semakin mengisi kekosongan jiwa selama jauh dari lingkungan sosial.

Problem solving yang berbeda dilakukan oleh tokoh Chaca dalam cerpen "Beribu Kata Tulisanku". Tokoh Chaca yang menghadapi masalah internal seperti merasa hidup kosong, hampa, suntuk, serta kepercayaan diri menurun memikirkan beberapa aktivitas untuk memecahkan masalah yang dialaminya tersebut. Tokoh Chaca gemar menulis karya fiksi. Karena itu, untuk mengisi kekosongan selama pandemi, tokoh Chaca kembali membuka hasil karyanya. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut,

"Baiklah, akan kuperbaiki pelan-pelan. Lumayan juga, aku bisa mengisi kekosongan akibat pandemi dengan menulis ulang novelku." Kataku sambil mengatur mode edit pada novel ini. Aku akan memperbaiki novel ini (SCAB, 2021: 56).

Dengan mulai menulis ulang novel, tokoh Chaca menemukan kesibukan baru yang dapat

mengilangkan rasa suntuknya sebagai akibat situasi pandemi. Selain kembali menulis novel, tokoh Chaca juga mengikuti lomba menulis cerpen fantasi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan positif untuk menghilangkan rasa kurang percaya diri selama masa pandemi yang tokoh Chaca hadapi, terlihat dalam kutipan berikut,

Aku suka menulis cerita fantasi. Aku juga suka berimajinasi jauh-jauh lalu kutuangkan hasil imajinasiku dengan mengetiknya menjadi cerpen ataupun novel (SCAB, 2021:57).

Dari beberapa aktivitas yang dilakukan tokoh Chaca, aktivitas yang menjadi *problem solving* dia adalah menulis kemudian mengunggahnya di aplikasi membaca dan menulis *online*.

Aku juga memutuskan untuk mempublikasikan novelku di aplikasi membaca dan menulis *online*. Karena rasanya sungguh sia-sia apabila novel itu kubiarkan begitu saja (SCAB, 2021:63).

Aktivitas tersebut membuat tokoh Chaca senang karena hasil tulisannya mendapat apresiasi dari pembaca. Kebahagiaan kembali dirasakan oleh tokoh Chaca saat berhasil menamatkan cerita yang ditulisnya. Terlebih lagi, bila ada pembaca yang bertanya kapan Chaca akan mengunggah episode selanjutnya. Aktivitas yang dilakukan oleh Chaca tersebut mampu mengembalikan rasa percaya dirinya.

Seperti halnya tokoh Chaca, tokoh Aku dalam cerpen "Produktif di Masa Pandemi" melakukan beberapa aktivitas untuk menyelesaikan masalah internal yang dihadapi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut,

Aku berusaha untuk tetap produktif walau di rumah saja (SCAB, 2021:123).

Gara-gara pandemi aku jadi menemukan hobi baru yaitu memasak. Di setiap hari libur aku membuat kerasi masakan (SCAB, 2021: 123).

Untuk menjaga stamina tubuh, aku berolah raga di pagi hari ketika hari libur (SCAB, 2021: 123).

Tokoh Aku dalam cerpen ini berusaha tetap produktif di masa pandemi. Beberapa kegiatan dilakukan untuk mengurangi rasa jenuh dan bosan seperti memasak, berolah raga, dan mengikuti organisasi di luar sekolah. Dari beberapa kegiatan tersebut, mengikuti organisasi di luar sekolah menjadi *problem solving* utama tokoh Aku dalam menghadapi masalah internalnya. Dengan mengikuti organisasi di luar sekolah, tokoh Aku menambah pengalaman dan juga teman. Hal itu sangat menyenangkan bagi tokoh Aku dalam cerpen "Produktif di Masa Pandemi" sehingga mampu melewati rasa jenuh dan bosan selama di rumah saja.

4. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelima tokoh utama anak dalam kumpulan cerpen *Sejuta Cerita Anak Banyumas* melakukan berbagai aktivitas positif sebagai *problem solving* atau pemecahan masalah internal yang mereka hadapi selama masa pandemi Covid-19. Aktivitas positif yang kelima tokoh utama lakukan mengarah pada hal mendekati diri pada Tuhan, mengembangkan hobi, serta melakukan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi orang lain. Aktivitas positif yang dilakukan oleh para tokoh utama anak sebagai bentuk *problem solving* terhadap masalah yang dihadapinya dapat dijadikan contoh bagi pembaca anak ketika menghadapi masalah internal. Hal demikian seperti hakikat karya sastra anak yang memiliki kebermanfaatannya dan menghibur. Selain itu, kemampuan *problem solving* pada anak memang harus terus dikembangkan karena kemampuan ini membentuk anak mandiri. Anak akan terbiasa menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Abrams, M.. 1981. *A Glossary Of Literary Terms*. New York: Holt Rinehart and Winston.

Andangjati, M. W. 2021. Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas XI. *Mimbar Ilmu*, 26(1).
<https://doi.org/10.23887/mi.v26i1.33360>

Aydoğan, Y., & Özyürek, A. 2020. The Relationship between Problem-Solving Skills and Memory Development in Preschool Children. *Journal of History Culture and Art Research*, 9(3), 43–54.
<https://doi.org/10.7596/taksad.v9i3.1988>

Azizah, N. A. 2019. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Rantau 1 Muara Karya Ahmad Fuadi Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di SMA. *Basastra*, 7(1), 176–185. Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/35507>

Dita, L. F. 2020. *Penggambaran Kemampuan Pemecahan Masalah pada Anak dalam Novel Lima Sekawan: Pergi ke Sarang Penyelundup karya Enid Blyton*. Universitas Negeri Jakarta.

Endraswara, S. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Fatimah, N. 2018. Analisis Sosiologi Sastra Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi dan Rencana Pembelajarannya dengan Metode Problem Solving di Kelas XII SMA. *Surya Bahtera*, 6(53). Diambil dari <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/surya-bahtera/article/view/5493>

Haribowo, A. P. W. 2016. Emosi Adam dalam Novel Fantasi Hantu. *LINGUA*, XII(1). Diambil dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/8694/5722>

Kaur, M. 2018. Social Problem-Solving Skills in Children : An Exploratory Study. *Journal of Advances an Scholarly Researches in Allied Education*, 15(8), 21–29.
<https://doi.org/10.29070/15/57863>

Lestari, L. D. 2020. Pentingnya Mendidik Problem Solving pada Anak melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anal*, 9(2), 100–108. Diambil dari <https://journal.uny.ac.id/index.php/j.pa>

<https://doi.org/10.21831/jpa.v9i2.32034>

- Marzano, R. . 1988. *Dimension of Thinking: A Framework for Curriculum and Instruction*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Maulidya, A. 2018. Berpikir dan Problem Solving. *Ihya al-Arabiyah*. Diambil dari <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381>
- Muslim, M. 2020. Manajemen Stress pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 23(2), 192–201.
- Nastiti, V. G. 2022. Psikologi Sastra dalam Cerita Anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di Sekolah Dasar. *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1 April). Diambil dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JL/article/view/43764>
- Nevid, J. S. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Nurdiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak* (Cetakan pe). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurrokhma, D. S. 2021. Respons Psikologis terhadap Pandemi Covid-19 dalam Cerita Fantasi. *Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 6(6 Juni), 969–974. Diambil dari <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i6.14899>
- Oktaviany, F. 2021. Profil Kemampuan Problem Solving Anak Usia 4-5 Tahun. *Kumara Cendekia*, 9(3 September), 148–155. Diambil dari <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>. <https://doi.org/10.20961/kc.v9i3.49293>
- Palupi, T. I. 2020. Mekanisme Penyelesaian Konflik Tokoh Perempuan Novel 3 Srikandi karya Silvarani: Kajian Psikologi Sastra. *Widyaparwa*, 48(1 Juni). Diambil dari https://widyaparwa.kemdikbud.go.id/index.php/widyaparwa/article/view/355/pdf_1 <https://doi.org/10.26499/wdprw.v48i1.355>
- Permana, R. W. 2021. Perubahan Kebiasaan di Masa Pandemi Picu Munculnya Permasalahan Anak. *merdeka.com*. Diambil dari <https://www.merdeka.com/sehat/perubahan-kebiasaan-di-masa-covid-19-picu-munculnya-permasalahan-anak.html>
- Polya, G. 1973. *How To Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Prawanti, L. T. 2020. Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. In *Seminar Nasional Pascasarjana* (hal. 286–291). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Putra, I. R. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Menulis Esai Berbasis Lingkungan Menggunakan Model Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 4(2 Agustus). Diambil dari <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/4750>. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4750>
- Ratna, N. K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, Qanita Rafa, D. 2021. *Sejuta Cerita Anak Banyumas*. (S. Publishing, Ed.). Banyumas.
- Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. A. 2016. Perkembangan Anak pada Tokoh Mona dan Lisa dalam KkpK Mona Lisa Karya Alya : Teori Psikologi Sastra. *Pena Indonesia*, 2(2 Oktober). <https://doi.org/10.26740/jpi.v2n2.p173-182>
- Semiun, Y. 2006. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soekanto, S. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2012.v28.i2.p155-166>
- Stanton, R. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York: Rinehart and Wiston.
- Sufanti, M. 2022. Cerita Pendek Berlatar Pandemi Covid-19 sebagai Bahan Edukasi Karakter Berkebinekaan Global. *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Sulasamono, B. S. 2012. Problem Solving: Signifikasi, Pengertian, dan Ragamnya. *Satya Widya*, 28 (2 Desember), 155–165.
- Ulutas, A., & Koksalan, B. 2017. Investigation of Environmental Problem Solving Skills of Preschool Age Children. *Research in Pedagogy*, 7(2), 298–311. <https://doi.org/10.17810/2015.66>
- Wickelgren, W. 1974. *How to Solve Mathematical Problems*. New York: Dover Publications.
- Yaumi, M. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.